

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pasca tragedi 11 September, sering muncul pemberitaan dari media massa tentang negara-negara yang dianggap Amerika sebagai sarang teroris, salah satunya adalah Irak. Berawal dari tuduhan kepada Saddam Hussein atas keterlibatannya dalam beberapa aksi terorisme yang terjadi, adanya isu kepemilikan senjata pemusnah massal di Irak, serta dalih Amerika yang ingin membebaskan warga Irak dari kekejaman rezim Saddam Hussein, telah mendasari terjadinya invasi besar-besaran ke Irak pada tanggal 20 Maret 2003.<sup>1</sup>

Sekitar bulan Januari 2003 dalam sebuah pidato kenegaraannya Presiden George W. Bush menyatakan bahwa Saddam memiliki bahan untuk memproduksi sebanyak 500 ton sarin, mustard dan bahan VX, dan bekerja dengan 5 metode pemerikayaan uranium untuk membuat bom. Informasi yang didapatkan dari CIA ini, semakin sering diberitakan untuk meraih dukungan massa terhadap invasi ke Irak yang akan dilakukannya bulan Maret 2003. Propaganda akan adanya ancaman senjata pemusnah massal bagi dunia internasional atau pun mengenai pembebasan masyarakat Irak dari kediktatoran Saddam Hussein ini dilakukan sebagai usaha pembenaran serangan ke Irak.

Pada awal invasi Amerika Serikat ke Irak, banyak media seperti CNN, BBC dan Fox News Channel yang mendukung misi penyelamatan Irak. *Embedded Reporting* yang dilakukan media-media tersebut merupakan bagian dari strategi humas militer Bush untuk menunjukkan pentingnya perang Irak.<sup>2</sup>

Sekilas tampaknya ini merupakan misi mulia Amerika di Irak. Berbagai media seperti BBC, FOX News Channel, CNN pun mendukung kebijakan militer

---

<sup>1</sup> Kompas Sabtu 10 Mei 2003

pemerintahan Gedung Putih dengan menyiarkan apa yang disebut dengan misi penyelamatan Irak. Ini lebih merupakan kebijakan frontal Bush terhadap kepentingan Amerika di Irak. Dalam kasus ini dapat dilihat seberapa besar usaha yang dilakukan oleh humas militer Amerika dalam menyebarluaskan propagandanya untuk menciptakan dukungan publik terhadap perang Irak. Informasi yang disebar oleh media bukanlah informasi yang bebas. Fakta keras atau kenyataan di lapangan tak dapat berbicara. Ia hanya dapat berbunyi ketika ia telah disentuh oleh media atau wartawan. Dan ketika itu, netralitas yang disandang fakta keras tersebut seringkali, jika tidak selalu, terlepas oleh nilai-nilai yang dianut oleh wartawan atau media.

Target-target yang sebenarnya adalah asset-asset militer biasa milik Irak, tentara, tank-tank, senjata-senjata anti serangan udara dan infrastruktur industrinya. Apa yang digambarkan oleh Pentagon sebagai kemampuan untuk memproduksi senjata-senjata kimia dan biologi adalah pabrik-pabrik bir, susu, pestisida dan lainnya yang terlibat dalam pemrosesan makanan atau pembuatan bahan kimia, yang normal dalam masyarakat industri di mana saja.<sup>3</sup>

Tidak ada kebohongan yang terlalu besar, tidak ada penerangan yang terlalu mustahil untuk media massa Amerika. Ketidak-cocokan dalam cerita resmi meningkat dari hari ke hari. Ketika Bush mengumumkan serangan-serangan itu, dia mengatakan bahwa targetnya adalah "senjata penghancuran massal" Irak-nuklir, kimia dan biologi, yang merupakan dongeng. Tetapi para juru bicara Amerika Serikat sekarang mengakui bahwa tidak ada satupun fasilitas seperti itu yang telah terpukul oleh pesawat-pesawat pembom dan misil penjelajah Amerika Serikat. Alasan yang diberikan Pentagon yang merupakan sebuah kebohongan besar adalah kekhawatiran bahwa pelepasan unsur-unsur kimia dan biologi akan membunuh rakyat Irak. Alasan yang sebenarnya adalah tidak ada fasilitas produksi senjata atau gudang-gudang senjata, dan angkatan bersenjata Amerika

---

<sup>3</sup> Martin Mc Laughlin dan David North. 1999. *Bab Yang Memalukan Bagi Sejarah Amerika*. Artikel: World Socialist Web Site

Serikat tidak akan membuang sia-sia bom dan misil-misil untuk menghancurkan fasilitas yang tidak nyata.<sup>4</sup>

Kebohongan adalah status palsu yang disadari oleh pembohong. Tentu saja sulit membuktikan niat dalam hal ini bahkan dalam hubungan pribadi. Dalam lingkungan pemerintahan hal ini bahkan lebih sulit lagi karena selalu ada seseorang yang mudah berubah. Kita tidak tahu jika informasi tersebut palsu. Kita percaya saja pada Alastair Campbell, MI6, Kantor Perencanaan Khusus, Intel Italia dan sumber-sumber Iraq (yang dapat diubah sesuai selera). Elemen kasar dalam kesalahan informasi dalam pemerintahan adalah sistem hubungan antara wartawan dan pemerintah di dalam dan di luar perang hanya berdasarkan rasa percaya diri dan percaya pada pihak lain. Briefing yang tidak direkam, sumber rahasia, dan sejenisnya adalah bagian fundamental dari sistem dan secara penuh dieksploitasi di Inggris dan Amerika. Salah satu cara yang paling penuh muslihat—karena tidak bisa diperiksa—dalam mengeksploitasi sistem adalah ketika dongeng-dongeng propaganda ditanamkan pada para wartawan, yang menyembunyikan sumber-sumber mereka dari para pembaca. Intinya adalah dongeng-dongeng tersebut dapat ditolak. Yaitu, karena sumbernya tidak dapat diidentifikasi, pemerintah dapat menyangkal tidak berperan apapun dalam informasi. Ini adalah sistem kebohongan yang diinstitutionalisasi yang secara sengaja menutup-nutupi jejaknya.

Pertanyaan lebih lanjut adalah pembedaan antara kebohongan kecil dan besar. Ukuran dari kebohongan itu akan bergantung sebagian pada status sang pembohong dan sebagian pada konsekuensi dari kebohongan itu. Tetapi kebohongan-kebohongan kecil bisa digabungkan. Jaringan nyata yang mereka rajut ketika pertama kali menipu—sebagaimana mereka mengatakannya. Kebohongan-kebohongan kecil bisa menjadi jaringan kebohongan terutama ketika diarahkan pada tujuan umum seperti menampilkan militer dan pemerintah dalam posisi yang menguntungkan dan berusaha mempromosikan—atau setidaknya tidak menghancurkan secara perlahan kebohongan-kebohongan besar. Dalam

---

<sup>4</sup> *Ibid*

minggu pertama invasi ke Irak ada banyak contoh dari kebohongan-kebohongan kecil. Daily Mirror menyatakan 13 kasus berbeda yang sering merupakan satu kebohongan besar. Ini termasuk dugaan penembakan rudal Scud, 'penemuan' pabrik kimia, 'pembebasan' Umm Qasr, 'pemberontakan' di Basra dan lainnya. Kemudian, pers tentara Inggris dengan Pusat Informasi Pers garis depan menyatakan bahwa rakyat sipil berusaha meninggalkan Basra, militer lokal terlibat dan rakyat sipil mengungsi sebagai reaksinya. Klaim ini diambil sebagai fakta dalam berita televisi. "ini adalah salah satu dari jembatan di mana pada hari ini rakyat sipil tercerai berai karena para pejuang Irak menembaki mereka"(BBC1, *News at Ten*, 28 Maret 2003). Kemudian, menhan Inggris Geoff Hoon menyiarkan cerita dalam Majelis Rendah dan contoh-contoh lain 'tekanan brutal' oleh rejim Irak. Namun, menurut laporan saksi mata wartawan BBC yang memfilmkan sebuah dokumenter berjudul 'memerangi perang' para pejuang Irak sebenarnya terlibat dengan tentara Inggris, tentara Inggrislah yang ditembaki. Sampai jembatan kosong, barulah mortar Irak dilontarkan. Dalam kenyataannya Inggrislah yang mengatur gerakan menyebrangi jembatan, di dalam dan di luar kota.

Propaganda semacam ini juga dilancarkan oleh pihak media. Media-media seperti CNN, Fox News Channel, dan NBC justru menguatkan bahwa Sadam Hussein adalah orang paling berbahaya dan ia adalah dalang di balik kasus 11 September. Lebih dari separuh penduduk Amerika percaya akan berita ini dan mendukung invasi Amerika ke Irak. Apalagi semenjak ditangkapnya Sadam Hussein. Ahli strategi militer Pentagon pun menyajikan jalannya penangkapan tersebut berkali-kali. Sadam ditampilkan dengan sosok yang tua renta dan kondisi acak-acakan yang tak terurus sehingga dapat membuat orang berkesimpulan Sadam adalah seorang pencundang. Tidak ada citra Sadam yang gagah dengan seragam militernya. Gedung putih dengan propaganda media massanya berhasil menjadikan penangkapan ini sebagai kesuksesan dalam program memerangi

Namun kebohongan-kebohongan kecil ini—walaupun secara kumulatif—tidak sebanding dengan kebohongan besar di mana elemen-elemen pemerintah AS dan MI6 membangunnya melalui Operasi-operasi informasi sejak 1997. Operasi mencanangkan Irak sebagai ancaman terhadap Barat karena program senjata pemusnah massalnya dan karena hubungannya dengan terorisme internasional. Dua justifikasi ini secara kategorikal salah. Pertanyaannya hanyalah apakah mereka yang di atas mengetahui bahwa itu salah.

Gambar-gambar mengenai perang Irak pun semakin sering ditayangkan di televisi. Namun gambar-gambar ini hanya menunjukkan kekalahan rezim Saddam (penangkapan Saddam di tempat persembunyiannya, gambar mayat Qusay dan Uday Hussein) dan kemenangan Amerika (gambar Bush dengan pakaian pilot Top Gun yang mengumumkan kemenangan Amerika diatas kapal induk UUS Abraham Lincoln. Jarang sekali muncul di koran atau televisi gambar yang menunjukkan rakyat Irak yang tak bersalah tewas akibat pengeboman salah sasaran. Bahkan Pentagon pun melarang mayat tentara Amerika yang tewas dalam tugas untuk dipublikasikan. Gambar yang dikemas dengan apik ini merupakan bagian dari strategi media Pentagon dan Gedung Putih untuk meraih opini publik akan pentingnya perang Irak. Mereka bertidak layaknya sebuah PR (public relation) dalam sebuah perusahaan untuk kepentingan promosi dan bisnis. Propaganda yang dilakukan oleh pemerintah dan media melalui gambar-gambar yang ditampilkan telah membuat masyarakat Amerika puas akan serangan yang dilakukan ke Irak. *Public relation* militer Amerika pun telah berhasil melakukan tugasnya untuk opini publik yang membenarkan invasi Amerika ke Irak. Ditambah lagi dengan beberapa media yang menerapkan *Embedded Reporting*, yaitu keterlibatan wartawan dalam perang dengan cara masuk ke dalam keseharian kehidupan tentara itu.

Jadi berita yang dihasilkan para wartawan itu akan cenderung satu sisi dan informasi yang didapatkan pun berasal dari humas pihak militer yang bersangkutan. Hal ini juga yang dialami oleh Tsuyoshi Nojima, wartawan koran Jepang *Asahi Shimbun*. Ia adalah salah satu dari 600 wartawan yang diizinkan

Departemen Pertahanan Amerika Serikat untuk meliput serangan pasukan Amerika ke Irak. Selama beberapa pekan ikut hidup bersama dan terlibat dalam banyak pertempuran membuatnya merasa senasib dengan dengan tentara Amerika. Bahkan ia sering menganggap pasukan Amerika sebagai temannya dan pasukan Irak sebagai musuhnya. Ia pun mengaku setiap hari seorang perwira hubungan masyarakat pun selalu datang menjelaskan keberhasilan terakhir pasukan marinir. Memperbolehkan wartawan dalam jumlah yang besar untuk masuk menjadi satu bersama pasukan Amerika di Irak adalah salah satu dari strategi militer yang dilakukan oleh Pentagon untuk membangun citra Amerika dalam perang Irak. Seperti yang dialami oleh Tsuyoshi Nojima, hidup bersama dengan pasukan Amerika membuatnya memiliki perasaan senasib dengan mereka. Hal ini nantinya dapat menyebabkan berita yang dilaporkannya cenderung tidak obyektif dan tidak netral.

Ditambah lagi dengan keberadaan perwira hubungan masyarakat yang selalu datang untuk memberitakan keberhasilan pasukan Amerika dan juga petinggi-petinggi militer yang dengan cepat memberikan pernyataannya. Mau tidak mau dengan begini keberhasilan tentara Amerika akan lebih sering terekspose dari pada kegagalan yang dilakukannya. Tak heran bila sering timbul sebutan bahwa media sering kali menjadi juru bicara pihak Gedung Putih, karena berita-berita yang dihasilkan hanya diambil dari pernyataan petinggi-petinggi Amerika. *Embedded Reporting* ini juga menghinggapi media-media Amerika seperti CNN, FOX News Channel dan NBC. Mereka kerap kali menggunakan sebutan *our soldier* atau tentara kami dalam setiap liputannya. Namun dalam hal ini stasiun televisi Al-Ajazeera tidak menganutnya. Stasiun televisi yang berkedudukan di Doha, Qatar, ini lebih sering meluncurkan siaran berita dalam bahasa Inggris yang sering membuat merah telinga para petinggi di Barat termasuk Gedung Putih. Bahkan Al-Ajazeera dilarang mengudara di Amerika Serikat dengan alasan jaringan televisi itu digunakan para teroris seperti Osama Bin Laden untuk menyampaikan pesannya. Opini publik yang telah dibangun oleh humas militer Amerika, seketika berubah menjadi 360 setelah muncul pernyataan

David Kay di depan Kongres Senat yang menyatakan bahwa tidak ditemukannya senjata pemusnah massal di Irak. Ia adalah kepala organisasi Iraq Survey Group yang telah berbulan-bulan berada di Irak untuk mencari keberadaan senjata pemusnah massal. Pernyataan ini menunjukkan adanya kecacatan informasi yang diberikan oleh CIA. Richard Holbrook menegaskan bahwa kebijakan Bush di Irak semakin terbukti tidak menghasilkan apa-apa. Bush pun masih berusaha mempertahankan citranya seperti dalam pidatonya dalam acara konvensi American Legion di Utah bahwa keamanan dunia yang beradab tergantung pada kemenangan dalam perang terhadap terorisme, dan itu tergantung pada kemenangan di Irak. Namun sayangnya usaha yang dilakukan oleh Bush dan humas militernya untuk membangun kembali citranya setelah beberapa kenyataan pahit yang harus diterimanya itu tidak membuahkan hasil. Terbukti dari kekalahan Bush di pemilu sela yang berlangsung November 2006. Partai Demokrat mengungguli partai Republik pimpinan Bush di Konggres Amerika Serikat setelah memenangi 51 kursi dari 100 kursi yang ada di Senat. Ini merupakan dominasi pertama partai Demokrat atas Republik di Konggres Amerika Serikat sejak 1994. Obsesi Pemerintah Amerika Serikat yang sangat besar untuk terus menduduki Irak semakin tidak bisa dipertanggungjawabkan di depan opini publik Amerika Serikat dan dunia, ketika perkembangan situasi Irak semakin kompleks dan Pentagon yang justru mengambil kebijakan yang salah dengan membubarkan militer Irak pasca tumbanganya rezim Saddam.

Keberadaan media-media yang mendukung kebijakan militer Gedung Putih itu, seketika turun pamor dengan munculnya stasiun televisi Aljazeera yang cenderung menampilkan situasi sebenarnya yang terjadi di Irak ketimbang kehebatan tentara Amerika Serikat. Dalih Bush akan adanya senjata pemusnah massal di Irak dan misi penyelamatannya itu ternyata harus terbentur pada beberapa kenyataan pahit, seperti pernyataan David Kay di depan Senat Amerika mengenai tidak adanya senjata pemusnah massal di Irak dan data resmi yang dikeluarkan Pentagon bahwa sudah 2.786 tentara Amerika Serikat yang tewas di Irak sejak 23 Maret 2003 lalu. Kegagalan humas militer Bush dalam menyoal

informasi CIA akan adanya senjata pemusnah masal ini, kemudian menuai kecaman dari berbagai pihak, termasuk yang berasal dari publiknya sendiri. Berbagai aksi protes menentang adanya invasi Irak pun mulai banyak terjadi di Amerika. Bahkan Ricard Holbrook mantan dubes Amerika Serikat untuk PBB secara terang-terangan mengatakan bahwa kebijakan-kebijakan Bush di Irak semakin terbukti tidak menghasilkan apapun kecuali kekandasan.

Salah satu pemikir sosial dari Amerika Serikat, Noam Chomsky, di berbagai literatur menyebutkan bahwa Washington menghabiskan dana satu milyar dollar setiap tahunnya untuk kepentingan propaganda atau humas. Tujuannya tak lain agar dapat mengontrol jaringan media massa dunia dan menjadikannya sebagai dominator arus informasi dunia.<sup>5</sup>

Pemerintah Amerika Serikat memang mendorong agar perusahaan-perusahaan media saling melakukan merger sehingga bisa menjadi perusahaan media raksasa. Untuk itu, dibuatlah berbagai kemudahan demi perkembangan ekspansi perusahaan-perusahaan media raksasa tersebut.

Perusahaan-perusahaan media massa berkeyakinan bahwa semakin besar perusahaan mereka, semakin besar pula keuntungan yang bisa mereka raih, dan semakin besar pula kesempatan bagi mereka untuk memaksakan program-program mereka kepada masyarakat. Pada akhirnya, faktor utama mergernya perusahaan-perusahaan media itu adalah keuntungan materi tanpa akhir dan hal inilah yang menjadi ciri khas sistem kapitalis. Dewasa ini, tiga perempat dari anggaran iklan atau propaganda dunia masuk ke dalam kantong 20 perusahaan media raksasa.

Dari beberapa sumber di internet, Robert Mc Chensy, seorang dosen dari Universitas Illionis, Amerika Serikat, yang juga pemimpin redaksi Monthly Review, mencatat bahwa pada saat ini, pasar media dunia berada di tangan tujuh perusahaan multinasional, yaitu Disney, Time Warner, Sony, News Corporation, Viacom, Vivendi, dan Bertelsmann. Ketujuh perusahaan ini merupakan studio



pembuatan film terbesar dunia, menguasai 80-85 persen pasar musik dunia, pasar buku dunia, majalah, serta kanal-kanal televisi dunia.<sup>6</sup>

Dengan kemampuan teknologi yang mereka punyai, mereka mampu menjadikan media-media yang ada sebagai media politik arus utama di dunia. Ada banyak contoh yang bisa kita simak. Misalnya ketika kemenangan George W. Bush yang kontroversial pada pemilu tahun 2000. Stasiun televisi Fox News, yang didirikan atas bantuan tokoh-tokoh partai Republik, partai darimana George W. Bush berasal, berperan penting dalam kemenangan itu.

Pada tahun 2004, direktur jaringan televisi ini secara terang-terangan menyatakan dukungannya kepada Bush. Sementara itu, Chrispian Miller berkaitan dengan stasiun CNN, mengatakan sbb, "Ada perjanjian kerjasama resmi antara CNN dan pemerintah Amerika Serikat karena siaran CNN bisa ditangkap di seluruh penjuru dunia."<sup>7</sup>

Contoh lain pada tahun 1996, Kongres Amerika Serikat memberikan dana sebesar 10 juta dollar kepada jaringan media massa dunia dan beberapa milyar dollar lagi untuk jaringan media besar lainnya. Sebagai imbalannya, pemerintah Amerika Serikat meminta adanya dukungan media terhadap kebijakan pemerintah. Dan pada tahun 2003, Komisi Hukum Federal Amerika Serikat telah mengesahkan Undang-Undang yang memungkinkan media-media raksasa melakukan monopoli.<sup>8</sup>

Media massa-televisi, koran dan radio-merupakan bagian utuh dari mesin perang Amerika Serikat. Tidak ada sedikitpun usaha serius untuk mengevaluasi dampak dari serangan-serangan udara atau menyampaikan ke rakyat Amerika kenyataan invasi modern yang mengerikan itu. Media massa hanya mengulangi propaganda Pentagon yang paling mentah, menggambarkan sebuah perang yang

---

<sup>6</sup> Tengku Dhani Iqbal. Artikel: *Politik Media atau Media Politik; Sebuah Keniscayaan*.  
<http://tengku dhani iqbal.wordpress.com>

<sup>7</sup> <http://indonesian.irib.ir/POLITIK/2005/agustus05/media.htm>

<sup>8</sup> Chomsky, *op.cit*, hal 6

Yang paling menarik dari cara kerja media massa adalah dampak yang ditimbulkannya terhadap cara orang bereaksi setelah menerima berita atau informasi.

Contoh kasusnya adalah Berita, analisis dan komentar tentang jumlah korban tewas tentara Amerika di Irak yang menembus angka 3,000, membuat *approval rate* Presiden George W Bush turun ke tingkat terendah.<sup>11</sup> Tetapi terlepas dari berita tersebut, ada suatu fenomena yang sangat menarik untuk diamati, yaitu tentang pemberitaan media yang berhasil meningkatkan dukungan suara ke partai Demokrat dalam pemilu sela tahun 2006 sehingga Bush dan partai Republik mengalami kekalahan. Berita yang dimuat dalam media-media Amerika Serikat membentuk suatu opini publik yang banyak mempengaruhi masyarakat untuk menentukan partisipasi politiknya.

Contoh lain, Tony Blair mengalami krisis politik berkali-kali ketika berbagai skandal di tubuh pemerintahnya disiarkan oleh media massa. Menteri transportasi Stephen Byers mundur setelah berbulan-bulan menjadi bahan pemberitaan karena mempertahankan spin-doctor-nya, Jo Moore, yang menulis email pada tanggal 11 September 2001 bahwa “ini merupakan hari yang bagus untuk mengubur berita buruk tentang kondisi angkutan umum”.<sup>12</sup>

Sebelum terjadi kasus invasi Amerika Serikat ke Irak Amerika telah memiliki sejarah panjang tentang bagaimana mendistorsi rakyatnya sendiri dan publik dunia mengenai invasi yang dilakukan atas nama kepentingan nasional dan perdamaian dunia pada negara-negara berikut ini: Nikaragua, Samoa, Filipina, Kolombia, Republik Dominika, Panama, Libanon, Korea, Maroko, Kuba, Honduras, dan Turki. Media massa melewatkan kesempatan untuk menjejali pembaca dengan pembenaran yang diharuskan pemerintah bagi invasi-invasi ini. Jendral Smedley Darlington Butler, Komandan Angkatan Laut dari banyak misi-misi ini mengatakan lebih lanjut:

---

<sup>11</sup> <http://www.bengkeljurnalistik.wordpress.com>

<sup>12</sup> Ibnu Hamad 2004, *Kontribusi Realitas Politik Dalam Media Massa Indonesia*, Cemat, hlm. 99-101

Saya menghabiskan kebanyakan waktu saya untuk menjadi *bodyguard* kelas atas untuk bisnis-bisnis besar, *wallstreet* dan para bankir begitulah saya membantu membuat Haiti dan Kuba menjadi sebuah tempat yang layak bagi City Bank Nasional mengumpulkan pendapatan. Saya membantu membersihkan Nikaragua untuk perkantoran perbankan nasional *Brown Brothers* pada tahun 1909-1912. Saya membawa cahaya kepada Republik Dominika untuk kepentingan gula Amerika Serikat pada tahun 1916. Saya membantu membuat Honduras "sah" bagi perusahaan-perusahaan buah Amerika pada tahun 1903.<sup>13</sup>

Untuk mempertahankan kepentingan nasional Amerika Serikat maka invasi tersebut didefinisikan sebagai pemeliharaan kekuasaan imperial Amerika Serikat, sehingga pemeriksaan pada aksi badan eksekutif disembunyikan dari publik domestik dan publik dunia. Pada masa kepresidenan Eisenhower pada awal tahun 50-an seluruh area kebijakan nasional, kebijakan nuklir, penggulingan pemerintahan Iran oleh CIA pada tahun 1953 dan penggulingan pemerintahan Guatemala pada tahun 1954 berada di luar area debat publik dan di luar penyelidikan dan akuntabilitas Kongres.<sup>14</sup>

Lebih dari itu, masalahnya bukan hanya terletak pada bagaimana bertindak proporsional, tetapi juga bagaimana aktivitas politik itu bisa selaras dengan empat fungsi media massa, yakni memberikan informasi, memberikan pendidikan, memberikan hiburan, dan melakukan kontrol sosial. Tetapi yang terjadi di lapangan lain dengan teori, Media massa Amerika Serikat melakukan kebohongan yang disengaja, misalnya dengan memanipulasi fakta, memutarbalikkan fakta, mendistorsi kebenaran, melanggar prinsip *fairness doctrine*, atau melanggar kode etik jurnalistik, misalnya asas praduga tak bersalah, berimbang *balance*, *check and recheck* (konfirmasi, klarifikasi dan, verifikasi data), dan mencampurkan fakta dan opini (wartawan) dalam berita.

Contohnya adalah mempolitisir media yang dilakukan pemerintah Amerika Serikat ketika terjadi peristiwa 11 September 2002 dan invasi Amerika Serikat ke Afghanistan dan Irak. Pemerintah Amerika Serikat membombardir

---

<sup>13</sup> Downing, *How 1901*. *Quoting The Media: A Critical Examination*. Newbury Park, CA: Sage

informasi bahwa pelakunya terkait dengan kaum muslim. Dan sekonyong-konyong media pun turut memberitakannya begitu saja.

Salah satu klaim utama mereka disebutkan pada empat waktu yang berbeda dalam bulan September 2002 dalam dokumen Senjata pemusnah massal Irak: Assessment pemerintah Inggris adalah bahwa senjata pemusnah massal dapat siap dalam waktu 45 menit dengan perintah untuk menggunakannya. Ini bukanlah satu-satunya klaim palsu yang dibuat oleh pemerintah Inggris dan Amerika dalam usahanya menjustifikasi perang. Glen Rangwala telah menghasilkan berkas briefing yang mengidentifikasi 36 kepalsuan. Namun hal ini menggambarkan poin utamanya, dokumen menyatakan banyak informasi tentang senjata pemusnah massal Irak telah berada dalam domain publik dan laporan PBB dan sumber-sumber Irak. Hal ini menyatakan telah jelas Irak memiliki, setelah 1991, senjata kimia dan biologi. Masalah dalam klaim ini bukan hanya karena ia salah tetapi secara fundamental tidak representatif dalam sumber yang dikutip pemerintah, terutama laporan PBB dan sumber Irak, Hussein Kamel, menantu Saddam Hussein. Secara singkat, sumber-sumber ini mengindikasikan bahwa pemerintah Irak telah menghancurkan 90-95% senjata kimia dan biologinya, dan yang tersisa (dengan pengecualian gas mustard) ada dalam bentuk yang rusak dan tidak berguna selama 10 tahun. Dalam kasus gas mustard, jika memang benar-benar tersisa, kuantitasnya amat kecil dan hanya akan meracuni radius 5,2 km. Sumber-sumber tersebut juga mengindikasikan kurangnya bukti bahwa produksi terbaru telah dilaksanakan.

Begitu pula ketika pemerintah Amerika Serikat hendak menyerbu Irak. Media-media (bahkan media-media di luar Amerika Serikat dan Inggris) mengikuti bulat-bulat segala pernyataan yang dikeluarkan pemerintah Amerika Serikat bahwa ada nuklir di Irak. Dan ketika nuklir itu tidak juga terbukti, media yang telah mendunia itu tak melakukan apa-apa untuk apa yang telah mereka beritakan.

Dampak yang terjadi bukanlah sesuatu yang main-main. Banyak muslim di berbagai tempat, terutama di Amerika Serikat, Inggris, dan Australia yang

mendapatkan perlakuan diskriminatif karena disangka teroris. Tanpa tahu apa-apa, rumah atau tempat pengajiannya diawasi, atau bahkan disweeping secara semena-mena. Sebuah pemeriksaan bahasa yang digunakan dalam ungkapan pemerintah menunjukkan bahwa Kementerian dan stafnya, dalam kasus ini Alastair Campbell and Tony Blair tampak benar-benar berhati-hati agar tidak tertangkap sedang berbohong. Namun pada saat yang sama mereka merentangkan bahasa sehingga kata-kata yang muncul tampaknya bertentangan dengan makna leksikalnya. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan Off the record dan briefing rahasia dan kebocoran, tetapi juga penggunaan bahasa yang ekstra hati-hati untuk On the record.

Blair juga amat berhati-hati dalam menggunakan bahasa dan mengeksploitasi kehausan media terhadap ancaman yang dramatis. Dalam sebuah pernyataan terhadap komite gabungan Majelis Rendah, Blair mengatakan: "Saya pikir penting untuk kita melakukan apa yang dapat kita coba untuk menunjukkan pada orang-orang hubungan antara isu senjata pemusnah massal dengan kelompok teroris yang terutama berhubungan dengan Al-Qaeda". Beberapa detik kemudian di Majelis Rendah Blair mengakui bahwa "Saya tidak tahu apa-apa tentang hubungan antara Irak dan tragedi 11 September dan saya tidak tahu apa-apa tentang hubungan langsung antara Al-Qaeda dengan Irak dengan kejadian baru-baru ini di Inggris".

Posisi final tampaknya adalah meskipun tidak ada koneksi antara senjata pemusnah massal yang ada di tangan Hussein dengan waktu tertentu di masa depan mungkin saja akan berakhir dengan terorisme. Hubungan ini dengan kata lain bersifat hipotetis belaka. Melalui medium putar-balik hal ini kemudian menjadi hubungan yang 'nyata'. Sebagaimana yang dinyatakan Blair dalam Majelis Rendah: "pada titik tertentu di masa depan yang dekat, ancaman itu akan menjadi kenyataan". Dengan demikian ancaman itu bukan dibayangkan. Sejarah Saddam dan senjata pemusnah massal bukanlah propaganda Amerika dan Inggris. Sejarah dan masa kini adalah 'nyata'. perhatikan baik-baik kecurangan bahasa di sini ketika Blair mengatakan ancaman itu 'nyata' dan 'pada saat ini'

sementara pada waktu bersamaan mengatakan ancaman itu bersifat potensial dalam 'masa depan yang dekat' yang akan berubah 'menjadi nyata'.

Karena kekuatan hipotesis risiko masa depan ini 40.000 rakyat Irak dibunuh. Kemampuan Inggris dan Amerika menjauhkan diri dari pembunuhan ini, bergantung sebagian pada kemampuan mereka mengeruhkan air dengan cara propaganda dan penipuan. Invasi terhadap Irak menunjukkan integrasi dari propaganda dan kebohongan dalam inti strategi pemerintah. Ini menunjukkan bagaimana strategi tersebut, direncanakan dan dilaksanakan di dalam komplotan rahasia yang relatif kecil (di jalan Downing, Gedung Putih dan Pentagon), berhadapan dengan oposisi dari barisan mereka sendiri, untuk menginvasi dan menduduki negara yang berdaulat, dapat mencapai sukses. Tampak bagi saya hal ini untuk mengangkat cerita ancaman Irak ke dalam liga utama kebohongan-kebohongan besar.

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya-upaya media Amerika Serikat mendistorsi publik, kebenaran dari latar belakang invasi Amerika Serikat ke Irak serta memberi wawasan kepada pembaca pikiran-pikiran Jean Baudrillard sebagai teoritis terkemuka pascamodern tentang politik media.

## **C. Pokok Permasalahan**

Bagaimana proses media massa Amerika Serikat mendistorsi persepsi masyarakat internasional dalam kasus invasi ke Irak 2003?

## **D. Kerangka Dasar Teori**

Dalam studi kasus invasi Amerika Serikat ke Irak, penulis menggunakan salah satu teori politik media dari Jean Baudrillard sebagai bahan kajian dalam penelitian. Tetapi sebelum memasuki teori politik media Jean Baudrillard penulis akan memberikan pengantar teori Hans J. Morgenthau tentang *Struggle for Power* untuk lebih memahami selanjutnya antara distorsi media massa Barat dengan invasi

yang dilakukan Amerika Serikat terhadap Irak. Berikut ini penulis memaparkan teori Morgenthau tentang *Struggle for Power*.

Hans Joachim Morgenthau (1904-1980) adalah ahli teori hubungan internasional dan salah satu yang paling berpengaruh pada waktu itu. Ia dilahirkan di Coburg, Jerman dan dididik di universitas Berlin, Frankfurt dan Munich. Ia mengajar dan membuka praktik hukum di Frankfurt sebelum terbang ke Amerika tahun 1937 ketika Nazi menguasai Jerman. Pengalamannya dengan Nazisme tampaknya mempengaruhi pekerjaannya selanjutnya dalam hubungan internasional, di mana ia berpendapat dengan penuh semangat dalam rangka membuat pendekatan yang lebih ilmiah terhadap politik, berkebalikan dengan partai Nazi yang berusaha mencocokkan ilmu politik dengan kepentingan nasional.

Bukunya *Politics among Nations* secara harfiah mendefinisikan bidang hubungan internasional pada tahun 1948 ketika terjadi pergeseran paradigma pasca perang dunia II dalam pemikiran Amerika tentang diplomasi dan penekanan terhadap kepentingan penguasa. Periode sebelum perang dunia II didefinisikan sebagai idealisme yang berfokus pada nilai-nilai.

Beberapa ahli teori menyatakan bahwa Morgenthau adalah pendiri hubungan internasional sebagai disiplin yang mandiri. Sebelumnya, HI dipelajari dalam sejarah, pemikiran politik atau hukum internasional. Sisi yang penting dari Morgenthau adalah fungsinya sebagai saksi sejarah zamannya. Mengapa pendekatannya setelah 50 tahun masih tampak relevan? Apakah relevansi politik realisme pada masanya dan pada masa sekarang?

Tujuan teoretis dari politik realisme adalah memperkenalkan sebuah kerangka kerja konseptual yang membantu kita untuk memahami: apa yang terjadi pada paruh pertama abad ke-20? => krisis peradaban Barat. Mengapa hal ini terjadi? => karena pembusukan dalam pemikiran politik Barat (dominasi liberalisme) dan Apa yang bisa dilakukan untuk mencegah hal ini terjadi lagi? => memperkenalkan teori dan praktik politik yang lebih baik (politik realisme).  
Perhatian: alasan utama mengapa politik realisme mengacu pada sifat filosofis

yang mendasarinya berasal dari Thucydides sampai saat ini adalah bahwa kekurangan dasar filosofis yang membawa kita pada krisis.

Diktum utama liberalisme seperti digambarkan dalam “ilmuwan vs penguasa politik” Morgenthau adalah keyakinan untuk mengganti kekuasaan dengan sains dan akal. Dalam gambaran ini liberalisme adalah sekolah pemikiran yang meyakini transformasi manusia melalui pendidikan supaya mampu memecahkan masalah-masalah sosial. Hal ini diartikulasikan pada kebangkitan kelas menengah. Liberalisme telah salah memahami sifat dasar manusia ketika ia meyakini masyarakat sama seperti alam adalah subjek dari hukum-hukum umum. Apa yang tidak direnungkan liberalisme adalah sifat intrinsik manusia yang menyebabkan hubungan antarmanusia benar-benar tak dapat diramalkan. Morgenthau menyatakan bahwa dalam politik, tidak ada rumus yang baku, ini bukanlah pertanyaan teknis sebagaimana kaum liberal memahaminya. Ini adalah kebijaksanaan negarawan yang beroperasi dalam lingkungan di mana ketidakpastian sangat berpengaruh. Tanggung jawab moral tampak jelas pada titik di mana negarawan menggunakan ‘seni-kenegaraan’, mengetahui bahwa tidak ada sukses yang bisa diramalkan.

Titik penting politik realisme adalah konsep kepentingan yang didefinisikan dalam kerangka kekuasaan mendukung keteraturan rasional dalam subjek material politik, sehingga pemahaman teoretis terhadap politik menjadi mungkin.

Realisme berasumsi bahwa kepentingan yang didefinisikan sebagai kekuasaan adalah sebuah kategori objektif yang secara universal valid tetapi tidak berarti tetap dan berlaku untuk semuanya. Kekuasaan adalah kontrol manusia terhadap manusia lain.

Politik realisme sadar akan signifikansi moral dari aksi politik. Ia juga sadar akan tegangan antara perintah moral dan persyaratan dari aksi politik yang sukses.

Politik realisme menolak untuk mengidentifikasi aspirasi moral dari suatu negara tertentu dengan hukum moral yang mengatur alam semesta. Ini adalah



konsep kepentingan yang didefinisikan dalam kerangka kekuasaan yang menjaga kita dari ekseseks moral dan kebodohan politik.

Ahli politik realis mempertahankan otonomi dari dunia politik; dia bertanya “Bagaimana kebijakan ini mempengaruhi kekuasaan suatu bangsa?” Politik realisme berdasarkan pada sebuah konsepsi yang plural tentang sifat dasar manusia. Seorang manusia yang tak lain kecuali “manusia politik” akan menjadi makhluk buas, karena ia akan benar-benar kekurangan batasan moral. Namun, untuk mengembangkan sebuah teori otonom tentang perilaku politik, “manusia politik” harus diabstraksi dari aspek lain dalam sifat dasar manusia.<sup>15</sup>

Negarawan harus berpikir dalam kerangka kepentingan nasional, yang dipandang sebagai sebuah kekuasaan di antara kekuasaan lain. Pikiran populer yang tidak sadar akan perbedaan yang jelas dalam pikiran negarawan, beralasan lebih banyak dalam moralitas sederhana dan istilah-istilah legalistik dari kejahatan absolut dan kebaikan absolut.

Berangkat dari teori Hans J. Morgenthau peneliti akan menjelaskan teori politik media Jean Baudrillard sebagai teori utama yang digunakan dalam penelitian ini. Morgenthau yang menganggap kekuasaan suatu negara-bangsa sebagai sebuah kekuasaan di antara kekuasaan lain tampaknya tidak melihat realitas bahwa kekuasaan tersebut sudah menjelma menjadi sebuah kekaisaran Amerika. Artinya, tidak ada lagi hubungan yang setara antara negara-bangsa. Yang ada hanyalah hubungan antara negara kaya dengan negara miskin, negara yang kuat terhadap negara yang lemah, hubungan majikan-budak inilah yang terbukti benar-benar menjadi kenyataan ketika korupsi dalam tubuh demokrasi Barat terbongkar dengan terjadinya invasi ke Palestina, Afghanistan, Irak dan banyak negara berdaulat yang disebut Barat negara dunia ketiga. Dengan demikian, pandangan Morgenthau ini dapatlah diterima sebagai salah satu fondasi dasar teori politik internasional, namun melihat relevansinya terhadap konstelasi politik dunia, tampaknya teori tersebut harus ditinggalkan karena jelas-jelas

bertentangan dengan realitas empiris yang menjadi pijakan dasar bagi ilmuwan politik. Oleh karena itu, diperlukan sebuah sudut pandang alternatif yang lebih cakap dalam memotret realitas hubungan internasional. Di bawah ini penulis mencoba memperkenalkan perspektif Baudrillard tentang kepentingan kapitalisme yang dibungkus oleh humanisme, politik dan ideologi dalam menjajah pikiran dan gaya hidup masyarakat modern.

Baudrillard adalah salah seorang teoritis terkemuka pascamodern, yang juga dikenal seangkatan dengan Foucault, Lacan, Derrida. Perhatiannya terutama adalah hakikat dan pengaruh komunikasi massa dalam masyarakat pascamodern. Masyarakat Pascamodern sendiri adalah masyarakat di mana gaya hidup konsumen dan konsumsi massa mendominasi cita rasa dan gaya.<sup>16</sup> Baudrillard sebelumnya dikenal sebagai salah seorang teoritis Neomarxisme terhadap Kapitalisme ke wilayah-wilayah yang berada di luar jangkauan teori modal produksi.

Dalam lingkup tertentu dekade 1980-an, Baudrillard dikenal sebagai McLuhan baru atau teoritis terkemuka tentang media dan masyarakat dalam era yang disebut juga posmodern. Teorinya mengenai masyarakat posmodern berdasarkan asumsi utama bahwa media, simulasi, dan apa yang ia sebut *cyberblitz* telah mengkonstitusi bidang pengalaman baru, tahapan sejarah dan tipe masyarakat yang baru.

Pemikiran Jean Baudrillard cukup berpengaruh dalam kajian komunikasi kontemporer baik di Perancis sendiri maupun di Amerika. Dalam kancah ilmu komunikasi di Indonesia namanya masih tenggelam di bawah kebesaran Derrida, Foucault dan Lyotard. Biografi singkat di atas kiranya memberikan pemahaman tentang Jean Baudrillard. Berikut penulis memaparkan teori-teori Jean Baudrillard untuk merangsang keingintahuan tentang pandangan-pandangannya terhadap media massa.

---

<sup>16</sup> Douglas Kellner, *Baudrillard: A New McLuhan?* (1988) dalam <http://www.uta.edu/home/illumination/bell2626.html>

Pada tahun 1967, Baudrillard mengulas buku Marshall McLuhan, *Understanding Media*. Dalam tulisannya, ia mengklaim bahwa diktum McLuhan tentang "medium adalah pesan" merupakan "formula alienasi dalam masyarakat teknikal". Selain itu ia meramalkan bahwa peralihan teknologi dari era teknologi mekanik ke era teknologi elektronik akan membawa peralihan pula pada fungsi teknologi sebagai perpanjangan badan manusia dalam ruang, menuju perpanjangan sistem syaraf. Menurut McLuhan, perpanjangan ini bersesuaian dengan tahapan-tahapan sejarah. Teknologi percetakan merujuk pada era modernitas, dan teknologi media elektronik merujuk pada era postmodernitas. Namun perkembangan teknologi media elektronik saat ini, dalam bentuknya yang paling canggih dan massif, telah mereduksi kandungan pesan media itu sendiri dan menggantikannya dengan permainan bahasa yang bersifat simbolik. Media menjadi sekedar perpanjangan badan manusia, namun tanpa pesan, makna, dan kedalaman. Pesan itu sendiri, kini tidak lebih dari media-media lain.<sup>17</sup>

Perkembangan ilmu dan teknologi tidak saja dapat memperpanjang badan atau pusat sistem syaraf manusia, namun bahkan lebih fantastis lagi, mampu mereproduksi realitas, masa lalu dan nostalgia; menciptakan realitas baru dengan citra-citra buatan; menyulap fantasi, ilusi bahkan halusinasi menjadi kenyataan; serta melipat realitas sehingga tidak lebih dari sebuah kaca televisi, disket, ataupun internet.

Baudrillard mulai mengembangkan teori media dalam sebuah artikel berjudul *Requiem for the Media* dalam bukunya *Toward a Critique of the Political Economy of the Sign*.<sup>18</sup> Judul yang agak ironis itu bagi Baudrillard hanyalah awal untuk mengembangkan teori sosialnya. Ia menyebut media akan memainkan peran krusial dalam mengkonstitusi posmodernitas.

Media massa, lanjut Baudrillard, selalu mencegah respon, membuat seluruh proses pertukaran (komunikatif) menjadi tidak mungkin (kecuali dalam pelbagai bentuk respon simulasi, yang mereka sendiri terintegrasi dalam proses

---

<sup>17</sup> Fifit Ramdhan Nugraha dalam <http://re-searchengines.com/0607fifit.html>

<sup>18</sup> *Tinjauan Chandra Lina dalam Gelombang Simbolik Baudrillard*, LKIS, hal 116

sendiri. "ini merupakan apa yang kita sebut dengan gen kejahatan objek, gen kejahatan massa, selalu menghalangi kebenaran sosial dan analisisnya."<sup>22</sup>

Media massa 'memalsukan non komunikasi'" karena mereka adalah yang *selalu mencegah suatu tanggapan*, membuat semua proses pertukaran menjadi tidak mungkin...Ini adalah abstraksi nyata dari media. Dan sistem kontrol sosial, berawal dari situlah kuasa berasal, media massa selalu memanipulasi suatu kenyataan, menghalangi interaksi dengan publik dan menciptakan *one way communication*, publik selalu disugahi suatu berita yang telah diformat jauh dari kenyataan sebenarnya.

Informasi itu buruk: ia menghancurkan arti dan pengertian; ada dua alasan. *Pertama*, "alih-alih menyebabkan komunikasi, ia melelahkan diri sendiri dengan tindakan membuat tingkatan-tingkatan komunikasi....". "Alih-alih memproduksi arti, ia melelahkan diri sendiri dengan tindakan membuat tingkatan-tingkatan makna". *Kedua*, di balik pembuatan tingkatan yang memperburuk komunikasi, media massa, dengan tekanan informasinya, membawa suatu dekonstruksi sosial yang tidak dapat ditolak. "Maka informasi melarutkan arti dan sosial ke dalam arah pernyataan kabur...pada entropi total. Maka, media tidak membawa sosialisasi, melainkan sebaliknya: keruntuhan sosial ke dalam massa. Dan ini hanyalah ekstensi mikroskopik dari *ledakan makna* pada tingkat mikroskopis tanda". Dampak, pesona: "Lebih dari makna, terdapat pesona, yang menghasilkan netralisasi dan ledakan makna."<sup>23</sup>

Hal inilah yang mendasari mengapa Jean Baudrillard begitu membenci praktik-praktik media massa. Karena media massa yang seharusnya bersikap netral telah disalahgunakan sebagai aset untuk kepentingan politik dan untuk membentuk opini publik, hegemoni terhadap pikiran manusia untuk bersikap munafik. Itulah sebabnya, *The press and the media do not reflect reality, they filter and shape it!* Apa yang disajikan media adalah realitas kedua (*second reality*) atau realitas semu (*pseudo reality*) yang sudah ditambah, dikurang, atau

---

<sup>22</sup> Baudrillard, *Galaksi Simulacra*: penerbit LKIS, hal 93

<sup>23</sup> Baudrillard, *Galaksi Simulacra*: Penerbit LKIS, hal 10



lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti dapat memperoleh keaslian sumber data.<sup>24</sup>

Alasan menggunakan metode kualitatif antara lain:

- a. Metode ini dapat memberikan deskripsi dan eksplanasi yang lebih berakar kaya.
- b. Dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa antar kronologis, menilai sebab akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat.
- c. Dapat membimbing peneliti untuk memperoleh penemuan-penemuan yang tidak terduga sebelumnya dan untuk membentuk kerangka teoritis baru.

Sesuai dengan karakteristik yang dimiliki oleh metode penelitian kualitatif di atas, peneliti memilih untuk menggunakan metode ini sebagai metode yang paling tepat digunakan untuk melaksanakan penelitian.<sup>25</sup>

## 2. Teknik Analisis Data

Analisis merupakan proses memecah, memisah atau membongkar data menjadi potongan, bagian, elemen atau unit dalam bagian-bagian yang tertata dengan tujuan menyusun atau merekonstruksi data dalam bentuk yang lebih berarti dan menyeluruh. Dalam hal ini peneliti melakukan reduksi data.<sup>26</sup>

Analisis data kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber kemudian mereduksi data dengan cara membuat abstraksi, yaitu membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusun dalam bentuk satuan-satuan, kemudian satuan-satuan ini dikategorisasikan lalu dilakukan coding. Dan tahap terakhir dari analisis data adalah pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap tersebut maka tahap

penafsiran data dilakukan, yaitu dengan meneliti kembali setiap pecahan-pecahan dari setiap kategori yang dihasilkan, kemudian dilanjutkan dengan menelaah faktor-faktor yang mempengaruhi.<sup>27</sup>

Jorgensen menjelaskan lebih lanjut bahwa analisis data merupakan proses dialektikal. Data dipecah menjadi elemen-elemen dan komponen-komponen kemudian dirangkai dalam pola dan hubungan. Pola-pola dan hubungan-hubungan yang terbentuk dapat berasal dari 'ide' yang didasarkan dari literatur, teori atau intuisi peneliti, dugaan-dugaan yang muncul atau bahkan berasal dari *common sense* yang sederhana. Peneliti melakukan analisis data dengan cara memecah data berdasarkan tema-tema, mencari keterkaitan dengan tema yang sama. Pada akhirnya peneliti mencoba melihat hubungan antartema untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian.<sup>28</sup>

### 3. Teknik Penelitian

Tipe penelitian ini adalah *deskriptif-hermeneutik*. Dalam hal ini hermeneutik bukan dimengerti sebagai ilmu, bukan pula epistemologi, jika dengan ilmu dimaksudkan, seperti diartikan oleh 'episteme' modern, representasi "tepat" kenyataan "obyektif", dan jika dengan epistemologi diartikan sebagai disiplin teoritis yang kerjanya menentukan syarat-syarat epistemik yang harus dipenuhi oleh tiap disiplin ilmu untuk membuat klaim-klaim tentang kebenaran yang sah. Tugas utama hermeneutik adalah sebagai upaya kritis dan emansipatoris yang berkecenderungan merawat keterbukaan wacana (gagasan) manusia. Maka *deskriptif-hermeneutik* bisa dimengerti sebagai pemaparan dan penganalisaan data penelitian dengan berlandaskan suatu 'teori' dalam rangka mencapai sebuah tujuan atau kerangka untuk tidak memantapkan 'kebenaran' hasil studi ini

#### 4. Jangkauan Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah cara-cara distorsi media massa Barat yang pro dengan Bush khususnya media massa televisi seperti CNN, BBC, FOX News, dan Reuters dalam kasus invasi Amerika Serikat ke Irak pasca tragedi WTC tahun 2001 sampai berakhirnya invasi pada tahun 2003.

#### H. Sistematika Penulisan

Untuk lebih memudahkan dalam membahas masalah yang ada dalam penelitian ini, maka penulis membaginya dalam 5 (lima) bab, di mana pembahasan dalam masing-masing bab akan dijelaskan dan dijabarkan lebih rinci ke dalam sub-sub bab berikut ini:

#### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Dalam bab ini akan membahas tentang latar belakang masalah, tujuan penelitian, pokok permasalahan, tujuan penulisan, kerangka dasar teori, hipotesis, metodologi penelitian yang berisi tentang; (desain penelitian, teknik analisis data, teknik penelitian, dan fokus penelitian), dan sistematika penelitian

#### **BAB II MEDIA MASSA SEBAGAI ALAT PROPAGANDA POLITIK AMERIKA SERIKAT**

Dalam bab ini akan dibagi menjadi tiga sub bab yang meliputi, pertama; Sejarah media massa dan perkembangannya di Amerika Serikat yang berisi tentang kehidupan pers dan media massa di Amerika Serikat, Hubungan media massa Amerika Serikat dengan politik dan pemerintah (Sistem media massa dan hubungan media massa dengan politik, Hubungan pemerintah dengan media massa, dan Pers sebagai sarana komunikasi politik). Kedua; Pemberitaan media massa Barat terhadap konflik di kawasan Timur Tengah (Tinjauan media massa Amerika Serikat Pemberitaan konflik Timur Tengah



oleh media massa Amerika Serikat). Ketiga; Propaganda terorisme Amerika Serikat yang terdiri dari Mengangkat terorisme sebagai isu dominan, langkah-langkah persuasif Amerika Serikat terhadap bahaya terorisme (Memperkuat kehadiran militer di kawasan Asia Tenggara, Menggalang koalisi anti terorisme, Menggalang aksi diplomatik, dan Menggalang aksi keuangan).

### **BAB III POLITIK LUAR NEGERI AMERIKA SERIKAT TERHADAP IRAK**

Dalam bab tiga akan dibagi menjadi lima sub bab yang membahas tentang pertama; Karakteristik politik luar negeri Amerika Serikat. Kedua; Tujuan dasar politik luar negeri Amerika Serikat yang terdiri dari National security, World peace, Self Government, Free and open trade, dan Concern for humanity. Ketiga; Kepentingan Amerika Serikat di Irak yang meliputi Senjata pemusnah massal (Senjata kimia dan Senjata nuklir Irak), Kepentingan eksplorasi minyak di negara Timur Tengah ke Amerika Serikat. Keempat; Invasi Amerika Serikat ke Irak. Kelima; Kondisi Irak pasca Invasi yang terdiri dari Perubahan sosial, Perubahan sistem ekonomi dan Perubahan politik.

### **BAB IV DISTORSI MEDIA MASSA MELALUI NEWS MANAGEMENT**

Dalam bab ini akan dibagi menjadi tiga sub bab, yang pertama; Media massa dalam perspektif posmodern yang terdiri dari Teori media Jean Baudrillard dan Hiper-realitas media dan komunikasi yang merupakan pengantar pada sub bab yang kedua yaitu; Manipulasi media yang terdiri dari tipe-tipe distraksi media massa (Distraction by nationalism, Straw man fallacy, Distraction by scapegoat, Distraction by phenomenon, dan Distraction by semantics). Ketiga; News management pemerintah Amerika Serikat yang meliputi Cara pemerintah menggunakan dan membuat berita (pembuatan berita

kepresidenan, pembuatan berita oleh konggres, pembuatan berita oleh birokrat dan Mahkamah Agung sebagai pembuat berita), Teknik manajemen berita yang meliputi konferensi pers, briefing dan kebocoran.

## **BAB V KESIMPULAN**

Di dalam bab lima akan dibahas tentang temuan yang diperoleh dari penelitian tentang relevansi antara distorsi media massa Amerika Serikat yang pro Bush menjelang invasi ke Irak tahun 2001 sampai berlangsungnya invasi tahun 2003.

antiseptik, bebas risiko di mana ribuan bom dan misil bisa menggempur Irak dengan hanya beberapa orang yang menjadi korban.<sup>9</sup>

Kemampuan media untuk menyebarkan informasi dan memajang komoditas politik kepada masyarakat yang tersebar dalam lingkup geografis yang sangat luas dan sulit untuk disatukan membuat media menjadi sangat potensial untuk menjadi suatu kekuatan politik tersendiri, sehingga keberhasilan media massa dalam membentuk dan menstruktur kesadaran masyarakat sebagai khalayak sudah pasti memiliki konsekuensi secara sosial atau politis. Jadi harus diberi penegasan bahwa media tidaklah terpisah dari realitas sosial yang secara pasif memberikan gambaran dunia sebagaimana adanya.

Media massa dapat secara leluasa untuk menuliskan peristiwa-peristiwa publik tanpa adanya suatu mekanisme kontrol dari penguasa. Dengan demikian fakta yang muncul di media tidak sepenuhnya sama dengan fakta yang sebenarnya. Mengingat fakta di media hanyalah hasil rekonstruksi dari olahan para awak di meja-meja redaksi. Dan sulit dikatakan bahwa apa yang tertulis adalah sebuah realitas nyata di lapangan.<sup>10</sup>

Dalam kehidupan politik, media mampu menciptakan opini publik. Pemberitaan tentang politik baik itu mengenai aktor politik, partai politik atau peristiwa politik senantiasa mengundang perhatian, tanggapan bahkan tindakan politik. Hal ini disebabkan oleh strategis dan besarnya kemampuan media dalam membentuk realitas politik.

Begitu kuatnya peranan media massa, pada era sekarang ini para politisi di seluruh dunia menjadikan kampanye media sebagai prioritas utama dalam daftar strategi mereka. Kampanye politik *political broadcast* di televisi bisa mempengaruhi massa dalam menentukan pilihan. Dan, kalau sutradara *spin-doctor* seorang politisi mampu menangkap selera publik, serta paham betul bagaimana menampilkan sang politisi di layar TV, maka semakin besar kemungkinan masyarakat akan bereaksi positif.

---

<sup>9</sup> Martin McLaughlin dan David North, *op.cit.*, hal 2

<sup>10</sup> Chomsky, *op.cit.*, hal 6

transmisi. Media massa menyingkirkan secara sepihak bidang komunikasi yang utuh). Seperti itulah abstraksi media yang sebenarnya menurut Baudrillard. Sementara sistem kontrol serta kekuasaan sosial berakar didalam media itu sendiri, bukan dalam 'aparatus-aparatus' lainnya (negara, misalnya).

Baudrillard mengatakan media massa menyimbolkan zaman baru di mana bentuk produksi dan konsumsi lama telah memberi jalan bagi semesta komunikasi yang baru. Berbeda dengan dunia yang lama (yang kata Baudrillard melibatkan ambisi yang keras, dan pertarungan Anak melawan Ayah patriarkal), semesta baru ini mendasarkan diri pada pola hubungan, umpan balik, dan persinggungan; proses-prosesnya bersifat narsistik dan selalu melibatkan perubahan permukaan.

Jelaslah bahwa Baudrillard adalah garda depan teoritisi media posmodern seperti ditafsirkan oleh para pengikutnya. Terbukti dalam berbagai tulisannya yang bernada *technophobia* (fobia atau 'alergi' terhadap teknologi) dan pandangan nostalgisnya tentang *face-to-face conversation* yang lebih ia utamakan sebagai komunikasi yang otentik. Posisi semacam itu menurut Douglas Kellner, kepada siapa saya berhutang budi atas penafsirannya terhadap pemikiran Baudrillard, mengandaikan suatu dikotomi antara "good" *face-to-face communication* dan "bad" *media communication*. Dan dengan demikian mengabaikan fakta bahwa komunikasi interpersonal juga bisa bersifat manipulatif, distortif, reifikatif, seperti halnya komunikasi media (hal yang disadari juga oleh Ionesco dan Habermas untuk menyebut di antaranya).<sup>19</sup>

Contoh nyata adalah berita televisi. Berita televisi tidak lebih dari sekadar rangkaian citra-citra permukaan, penanda, untuk dialami pemirsa. Penonton tidak dapat mengingat berita TV kemarin malam karena memang tidak ada yang dapat diingat, yang ada hanyalah citra-citra, hanya penanda untuk dialami. Berita TV adalah kolase citra-citra yang terfragmentasi, dan setiap citra membiakkan, memanggil citra yang lain, setiap citra adalah simulacrum—tiruan sempurna yang tidak memiliki bentuk yang orisinal. Berita TV adalah citra dari citra atas citra, hiperralitas yang tertinggi. Dalam berita TV terdapat penolakan posmodern pada

historisitas, masa lalu dipandang sekadar sebagai sumber citra-citra untuk digunakan kembali secara sepintas kilas, runtuhnya semuanya ke dalam masa kini.

Lebih jauh, realitas yang dihasilkan teknologi baru ini telah mengalahkan realitas yang sesungguhnya dan bahkan menjadi model acuan yang baru bagi masyarakat. Citra lebih meyakinkan ketimbang fakta dan mimpi lebih dipercaya ketimbang kenyataan sehari-hari. Inilah dunia hiperrealitas:<sup>20</sup> realitas yang lebih nyata dari yang nyata, semu dan meledak-ledak. Dalam dunia hiperrealitas, objek-objek asli hasil produksi bercampur menjadi satu dengan objek-objek hiperreal yang merupakan hasil reproduksi. Realitas-realitas hiper, seperti media massa, telepon genggam, PDA, Kiss Communicator, Instant Messenger, bermetamorfosa sebagai pengontrol pikiran dan tindak-tanduk manusia.

Praktik media menata kembali pemahaman ruang dan waktu kita. Apa yang nyata bukan lagi hubungan langsung kita dengan dunia, tetapi apa yang diberikan pada kita di layar TV: TV adalah dunia. TV mencair ke dalam kehidupan dan kehidupan melebur ke dalam TV. Yang ilusi "dibuat nyata" dan "yang nyata" menjadi ilusi.

Massa adalah sebuah "gen" dalam batas tertentu, menariknya, ia adalah massa dan bukan siapa yang diduga mendominasinya, siapa yang kemungkinan besar memperoleh kemenangan. Bagaimana mereka bisa menang?

Segala sesuatu menemukan cara menghindari dialetika makana yang membosankan mereka; dengan cara berkembang biak secara terus menerus, meningkatkan potensi mereka, meninggikan diri mereka sendiri dalam kenaikan (*ascension*) hingga suatu batas, dan kecabulan berikutnya menjadi finalitas imanen dan ketidakberartian nalar mereka.<sup>21</sup>

Poin utamanya, massa adalah gen kejahatan karena, seperti yang telah dilihat sebelumnya, mereka merespon simulasi *polling* dengan simulasi mereka

---

<sup>20</sup> Hiperrealitas adalah ketidakmampuan kesadaran untuk membedakan realitas dari fantasi, khususnya dalam budaya-budaya posmodern yang secara teknologis sangat maju.

<sup>21</sup> Derrida, *Calais Simulacra*, penerbit ECTS, hal 100